E-ISSN: 3025-0994
Halaman 35-43
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2024

Model Pembelajaran PAI Berbasis Neurosains : Inquiry Learning

Reni Dianti Rukmini[1], Sutarto[2], Dewi Purnama Sari[3], Aida Rahmi Nasution[4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu
e-mail: renidianti10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai model pembelajaran PAI berbasis neurosains dengan konsep model pembelajaran inquiry learning. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran PAI berbasis neuro sains dengan menggunakan konsep model pembelajaran inquiry learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (Library Research). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal yang membahas tentang model pembelajaran PAI berbasis neurosains, dan model pembelajaran inquiry learning, sementara sumber data sekunder terdiri dari jurnal dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Neurosains sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Seluruh potensi manusia itu bertumpu pada otaknya atau akalnya, maka itu dalam mempelajari pendidikan agama islam, perlu juga di kolaborasikan dengan Neurosains, supaya optimalisasi potensi otak peserta didik tercapai, sebab satu-satunya ilmu yang mempelajari otak atau akal adalah Neurosains.

Kata kunci: *Model Pembelajaran PAI, Neurosains, Inquiry Learning*

Abstract

This research discusses the neuroscience-based PAI learning model with the concept of the inquiry learning model. The aim of this research is to find out how the neuroscience-based PAI learning model uses the concept of the inquiry learning model. This type of research is library research. The data sources used in this research are primary sources and secondary sources. The primary data source in this research is a journal that discusses neuroscience-based PAI learning models and inquiry learning models, while secondary data sources consist of relevant journals and books. The results of the research show that Neuroscience is very appropriate to use in learning. All human potential is based on the brain or mind, therefore, in studying Islamic religious education, it is also necessary to collaborate with Neuroscience, so that the optimization of students' brain potential is achieved, because it is the only science that studies the brain or mind is Neuroscience.

Keywords: PAI Learning Model, Neuroscience, Inquiry Learning

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya alam yang berkualitas sehingga tercapainya pendidikan yang bermutu bagi masyarakat.(A. C. Dewi, 2018) Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Pertanyaannya bagaimana menemukan cara terbaik menciptakan pembelajaran bermakna? Proses belajar merupakan proses perubahan seseorang yang dapat dinilai hasilnya dari perubahan yang dilakukan. Dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik (Wahyuni & Arisa, 2018)

Kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan seseorang, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memiliki isi, bahan pembelajaran metode dan penilaian. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan pengajaran atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Yusmaliana et al., 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Fungsi dari proses pendidikan adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah dan alam semesta. Proses Pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw (Asi & Sesmiarni, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dan secara khusus, persoalan ini juga disebabkan oleh gagalnya PAI dalam membentuk pribadi peserta didik sebagai insan yang religius. Dikatakan bahwa PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis tekstualis, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai- nilai yang hidup dalam keseharian. Selama ini, Pendidikan Islam belum menaruh perhatian serius

terhadap Neurosains, indikasinya pembelajaran keagamaan Islam terkesan doktrinal pedagogis, belum rasional empiris, hal ini berimplikasi pada kondisi Pendidikan Islam yang sebatas mengembangkan kompetensi secara statis, bukan pengembangan potensi secara dinamis, akibatnya Pendidikan Islam belum mampu mengembangkan potensi otak peserta didik menjadi manusia unggul (Ulul Albab) karena keunggulan manusia ditentukan oleh akal dan otaknya. Maka itu kajian Pendidikan Islam dan Neurosains perlu dipadukan atau diintegrasikan, sebagai pintu masuk keduanya, sebabnya pendidikan sebagai bagian integral bagi kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan kembangnya keterampilan intelektual, social, dan personal (Oleh, 2022)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal yang membahas tentang monitoring, sementara sumber data sekunder terdiri dari jurnal dan buku yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis teks dan wacana, sedangkan teknik keabsahan data yang diterapkan adalah triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan, seperti yang umumnya dilaksanakan di berbagai lembaga terutama sekolah sampai saat ini terus melakukan pengembangan termasuk dalam mengusung visi dan misi yang lebih kompleks. Hal ini tergambarkan pada tujuan pendidikan nasional, pasal 3 UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003. Pengembangan potensi anak didik diarahkan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Hal ini mengandung beberapa bidang capaian, seperti: 1) Sikap Spiritual, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Sikap Sosial, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab, 3) Pengetahuan, berilmu, 4) Keterampilan, cakap dan kreatif.(Yusmaliana et al., 2022)

Kagan, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya menekankan pada kerja sama dalam kelompok, tetapi mewujudkan ketergantungan yang positif dan terstruktur. Kelompok dapat di sebut sebagai kelompok kooperatif apabila memenuhi lima ciri yang merupakan unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah:

1. Saling bergantung secara positif. Siswa dalam kelompok harus saling dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
2. Proses interaksi secara langsung. Dalam kelompok,terjadi proses interaksi secara langsung. Peserta didik saling bekerja sama untuk berbagi pendapat dan gagasannya.
3. Tanggung jawab individu dan kelompok. Setiap individu dan kelompok memiliki tanggung jawabnya masing-masing untuk dapat berkontribusi dalam dinamika kelompok dengan saling bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.
4. Keterampilan interpersonal. Keterampilan ini berkaitam dengan keterampilan dalam berkomunikasi agar individu dengan kelompok yang mana pembelajaran kooperatif diperlukan agar nantinya kelompok dapat berfungsi secara efektif dan maksimal.
5. Proses kelompok. Setiap peserta didik dalam kelompok dapat saling bertukar pendapat dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai tugas dan tujuan yang diberikan.

Implementasi pembelajaran kooperatif berbasis neurosains dalam realisasinya harus menyesuaikan dan mmemperhatikan kelima unsur tersebut, agar seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai. Diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan implikasi positif bagi pembelajaran Pembelajaran Agama Islam, diantaranya adalah:

1. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahiannya melalui diskusi kelompok.
2. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Peserta didik dapat memecahkan masalah bersama kelompok.
4. Suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.
5. Mengembangkan keterampilan sosisal peserta didik.
6. Meningkatkan prestasi peserta didik.
7. Memaksimalkan aktivitas belajar peserta didik

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis neurosains ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah:

1. Membantu peserta didik dalam menigkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Membantu peserta didik dalam penyelesaian tugas belajar.
3. Meningkatkan dan membentuk nilai-nilai sosial dan komitmen pada peserta didik.
4. Menghilangkan sifat egosentris pada peserta didik.
5. Membantu siswa dalam belajar mengenai pemahaman, informasi, sikap, perilaku sosial, dan keterampilan.
6. Meningkatkan kepekaan dan keistimewaan social peserta didik.
7. Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
8. Memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran.(Azizah & Suyadi, 2022)

Secara sederhana, ilmu neurosains adalah cabang biologi manusia yang berasal dari ilmu kedokteran dan khususnya memfokuskan pada kajian otak. Otak sebagai organ utama, bertanggung jawab atas pengendalian seluruh aspek kehidupan makhluk hidup, baik manusia maupun binatang. Semua aktivitas tubu, mulai dari tindakan sadar seperti makan, tidur, belajar, berpikir, dan berperasaan, hingga kemampuan berinovasi dan menemukan hal-hal baru diarahkan oleh otak.(Wellbeing & Sekolah, 2023)

Guru memberi pengertian kepada siswa Tentang Pembelajaran pendidikan agama Islam meninjau dengan pendekatan tingkatan akal yang pertama yaitu dengan akal materi terhadap siswa dilakukan.(Yusmaliana et al., 2022)

Neurosains secara mendalam mempelajari aspek biologis yang mendasari setiap perilaku. Dengan kata lain, tugas utama neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia melalui pemahaman tentang aktivitas yang terjadi di dalam otak. Penelitian terbaru dalam bidang neurosains telah mengungkapkan sejumlah bukti yang menunjukkan keterkaitan yang tak terpisahkan antara otak dan perilaku manusia. Neurosains adalah disiplin ilmu yang memfokuskan pada studi tentang sistem saraf yang ada dalam otak manusia. Bidang ini juga memperhatikan kesadaran dan sensitivitas otak secara biologis, persepsi, ingatan, serta hubungannya dengan proses pembelajaran. Melalui penelitiannya, neurosains mengkaji sistem saraf pada makhluk hidup, dengan fokus pada peran otak manusia dalam membentuk identitas manusia, serta mempertimbangkan perbedaan antara tubuh dan jiwa setiap individu.(Ajeng et al., 2023). peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Sehingga selain cerdas dalam teori, peserta didik juga memiliki karakter yang dapat melekat dalam dirinya.(Nugraheni et al., 2022)

B. Model Pembelajaran Inquiry Learning

Model pembelajaran Inquiry dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran Inquiry merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipermasalahkan. Model ini juga merupakan satu diantara model yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Model pembelajaran Inquiry menuntut siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mencari dan menemukan sendiri suatu konsep melalui bimbingan guru.(W. A. F. Dewi & Wardani, 2021)

Pembelajaran model Inquiry Training merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.(Dyan Wulan Sari Hs & Agus Kistian, 2020) Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran Inquiry Learning merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai

sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat.(Efendi & Wardani, 2021)

Penggunaan model pembelajaran diharapkan untuk mempermudah proses pembelajaran serta menghasikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diharapkan dapat mencapai hasil yang diinginkan.(Lestari & Winanto, 2022)

Menurut Gulo dalam Anam, Khoirul, pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Coffman dalam Abidin, inquiry learning adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, melakukan kegiatan eksplorasi dan eksperimen sehingga peserta didik mampu menyajikan solusi atau ide yang bersifat logis dan ilmiah.

Aris Shoimin mengatkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, pembelajaran inquiry adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep – konsep dan prinsip – prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip – prinsip untuk diri mereka sendiri.(Suhada et al., 2017) Model pembelajaran Inquiry merupakan suatu model pembelajaran dimana pendidik merupakan fasilitator yang bertugas mendampingi siswa menemukan permasalahan yang diberikan. Jadi dalam model pembelajaran Inquiry dapat membuat peserta didik bisa mencari dan menyelidiki sutu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, dan logis. Model pembelajaran Inquiry dapat diterapkan untuk menumbuhkan aspek keterampilan.menyusun laporan peserta didik.(Pratiwi & Mawardi, 2020)

Berdasarkan beberapa teori menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inquiry learning adalah model pembelajaran menuntut peserta didik untuk melakukan proses dalam menemukan pengetahuannya secara mandiri lewat serangkaian investigasi, pencarian, eksplorasi dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan percobaan atau penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau mengetahui suatu materi pengetahuan yang sedang dipelajari.

Menurut Clevery terdapat beberapa langkah dalam proses pembelajaran menggunakan metode inquiry learning, yaitu sebagai berikut.

1. Explanary Tutorial Dalam tahap ini, peserta didik akan melakukan kegiatan eksplorasi untuk menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki mereka.
2. Self-directing Learning Selanjutnya, peserta didik belajar secara mandiri berdasarkan dari perkembangan pemahaman setelah tahapan eksplorasi didapatkannya. Artinya bahwa setelah melakukan tahapan eksplorasi maka peserta didik akan menemukan konsep baru yang harus dipelajari, dan dipahami secara mandiri.

3. Review Tutorial Merupakan tahapan ketiga dimana pada tahapan ini peserta didik mempresentasikan hasil temuan yang didapatkannya dari proses self directed learning.
4. Consolidation Tutorial Peserta didik bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan konsolidasi terhadap hal-hal yang mereka temukan. Konsolidasi dilakukan dengan diskusi kelompok maupun presentasi.
5. Plenary Tutorial Peserta didik merefleksikan pembelajaran individu dan kelompok dengan fasilitator. Dalam tahapan ini penguatan diberikan oleh fasilitator pendamping yang memberikan pembimbingan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kelebihan dan Kekurangan Inquiry Learning

Tentunya, sebagai salah satu model pembelajaran yang merupakan alternatif dari model lain, inquiry learning memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri pula. Keunggulan strategi pembelajaran inquiry menurut Roestiyah dikemukakan sebagai berikut.

1. Dapat membentuk dan mengembangkan (self-concept) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri. ‘
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Selain memiliki keunggulan model pembelajaran inquiry juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Suherti dan Rohimah kelemahan model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan peserta didik
2. Model pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar
3. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik

SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi hal penting ialah dengan adanya bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensinya. Bahan ajar akan dikatakan valid jika bahan ajar tersebut konsisten dalam setiap penyusunan bagian-bagian buku ajar yang biasa disebut sebagai validitas konstruk, serta bahan ajar dinyatakan valid secara konten jika tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan isi buku telah sesuai.

Neurosains sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Seluruh potensi manusia itu bertumpu pada otaknya atau akalnya, maka itu dalam mempelajari pendidikan agama islam, perlu juga di kolaborasikan dengan Neurosains, supaya optimalisasi potensi otak peserta didik tercapai, sebab satu-satunya ilmu yang mempelajari otak atau akal adalah Neurosains. Dan hakikat Pendidikan agama Islam itu menumbuhkan potensi manusia, maka itu Neurosains penting agar menjadi manusia yang berotak dan berakal sekaligus. Pendidikan Agama Islam tanpa Neurosains dapat disebut Pendidikan tanpa otak.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng, A. O. D., Anita Sarniya, Ofrima Eka Saputri, Siregar, M., & Uswatul Hasni. (2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 42–57. https://doi.org/10.24239/abulava.vol4.iss1.99

Asi, R. S., & Sesmiarni, Z. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Neurosains Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi , Indonesia Development of Neuroscience-Based Teaching Materials on Islamic Religious E. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, *3*(10), 447–454.

Azizah, R. N., & Suyadi, S. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 1879–1887. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2336

Dewi, A. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Animasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *1*(3), 165–173. https://doi.org/10.23887/jlls.v1i3.15371

Dewi, W. A. F., & Wardani, K. W. (2021). Metaanalisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1241–1251. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/915

Dyan Wulan Sari Hs, & Agus Kistian. (2020). Perbedaan Sikap Ilmiah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training Dengan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Tunas Bangsa*, *7*(2), 174–188. https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v7i2.1160

Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1277–1285. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/914

Lestari, S., & Winanto, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9967–9978. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4203

Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Rohani, S. N. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengarang Peserta Didik Kelas V. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(1), 57. https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.8796

Oleh. (2022). Pengembangan Hots Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Pai. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(Maret), 134–145. http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang

Pratiwi, D. E., & Mawardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, *4*(2), 288–294.

Suhada, H., Negeri, S. D., & Tanggerang, S. V. (2017). Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(2), 13–24. http://doi.org/10.21009/JPD

Wahyuni, S., & Arisa, A. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP Kecamatan Sabbangparu. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *1*(2), 212–222. https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.225

Wellbeing, M., & Sekolah, D. I. (2023). *BEGIBUNG : Jurnal Penelitian Multidisiplin*. *1*(3).

Yusmaliana, D., Suyadi, S., Widodo, H., & Zakaria, G. A. N. (2022). Planning Framework dan Outline Model Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains (IKBN) Pada Pembelajaran Keagamaan Islam Tingkat Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *20*(2), 233–251. https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.764